

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (pasal satu) tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih lanjut pada pasal tiga dinyatakan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu di sekolah dikembangkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku untuk mengatur kedudukan dan peranan seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Aturan-aturan yang berkembang dalam dunia pendidikan sudah sewajarnya ditaati dengan baik oleh peserta didik sebagai pelajar. Tumbuhnya kesadaran siswa dalam menaati norma atau aturan yang berlaku akan dapat menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Siswa sebagai pelajar dituntut mengikuti norma-norma yang berlaku di sekolah dalam segala aktivitasnya.

Ditegaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat dua mengenai kewajiban siswa menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

Lancar atau tidak jalannya proses pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kedisiplinan peserta didik pada norma pendidikan atau norma sekolah. Norma-norma yang perlu ditaati adalah norma yang berkembang dan berlaku dimana siswa berada, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Sekolah melalui para pendidik sudah selayaknya selalu menginternaslisasikan nilai-nilai pendidikan yang terbaik bagi siswa. Tujuannya untuk mendidik dan membiasakan siswa bertingkah laku sesuai dengan etika sosial serta membentuk kepribadian yang luhur, maka siswa perlu dididik dengan disiplin.

Setiap siswa membutuhkan disiplin, karena dengan disiplin siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik, dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh kelompok sosial mereka. Siswa yang memiliki disiplin yang baik akan dapat berperilaku sesuai dengan harapan kelompoknya, mengarahkan siswa untuk hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial sehingga siswa akan memperoleh persetujuan sosial, dan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong individu mencapai apa yang diharapkan daripadanya serta membantu individu mengembangkan hati nurani, pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku (Hurlock, 1978: 83).

Disiplin bukan sekedar mematuhi aturan (norma) tetapi kesadaran mematuhi norma yang berlaku. Disiplin secara umum dikaitkan dengan peraturan-

peraturan yang harus ditaati, disiplin seperti itu sifatnya eksternal karena adanya tekanan dari luar. Disiplin yang baik adalah yang bersifat internal yaitu disiplin disertai tanggungjawab dan kesadaran, disiplin menjadi *self control* (kontrol diri) atau *self discipline* (disiplin diri). Disiplin diri merupakan disiplin yang datang atas kesadaran siswa untuk mematuhi norma-norma yang berlaku. Perkins (Unaradjan, 2003: 4) menyatakan, disiplin diri adalah upaya yang sadar dan bertanggungjawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Masalah disiplin diri di lingkungan internal sekolah menjadi topik peneliti, karena mengingat dewasa ini perilaku siswa yang cenderung melanggar norma-norma disiplin sudah sampai pada titik yang mengkhawatirkan. Pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti: kasus bolos, perkelahian, pengrusakan sarana dan prasarana dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Pelanggaran-pelanggaran tersebut ditemukan oleh penulis pada saat observasi pada bulan Februari tahun 2009 di SMA Pasundan 8 Bandung.

Di sekolah yang diteliti ditemukan masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, sering membolos dari sekolah, tidak memperhatikan pelajaran, sering ribut di dalam kelas, keluar pada waktu jam pelajaran, ke kantin sebelum waktunya, dan mengenakan seragam yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Perilaku-perilaku siswa tersebut cenderung pada perilaku yang tidak sesuai dan

menyimpang dari peraturan yang telah dibuat oleh sekolah.

Penelitian lain Melina Lestari (2006: 65), kedisiplinan di sekolah diwujudkan melalui tata tertib yang berlaku di sekolah, seperti sopan santun, kehadiran, penampilan, belajar, menjaga sarana dan prasarana dan keikutsertaan dalam upacara. Hasil penelitian menunjukkan aspek-aspek kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggarannya adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan (71%), sedangkan siswanya tergolong ke dalam kategori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (60%) dan dari data aspek upacara (68%), dengan kata lain tingkat kedisiplinan siswa sangat rendah.

Tulus Tu'u (2004) menyatakan pelanggaran disiplin terjadi karena hal-hal sebagai berikut.

1. Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
2. Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
3. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
4. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah.
5. Kurang kerja sama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
6. Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus siswa yang bermasalah.
7. Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.

Di sekolah, para siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para pendidik yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya terkadang melebihi pengaruh dari

orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan pendidik pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Perilaku dan pribadi pendidik sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku peserta didik (siswa). Pendidik yang berlaku negatif dan berprilaku belum matang atau tak terintegrasi mengakibatkan siswa melakukan hal yang sama, karena selama bersekolah terjadi transaksi yang terus menerus antara siswa dan gurunya dengan cara peniruan, identifikasi dan penyesuaian. Membicarakan kedisiplinan siswa tidak bisa terlepas dari figur seorang pendidik, karena pendidik merupakan figur sentral dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Tugasnya sebagai pendidik akan lebih mudah tercapai apabila bisa menempatkan dirinya sebagai figur keteladanan bagi peserta didiknya. Pendidik dengan kemampuan profesionalnya dapat melakukan serangkaian upaya untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan disiplin dirinya, atau kemampuan untuk mengontrol diri dalam dirinya sendiri, sehingga diharapkan siswa dalam berperilaku selalu disertai tanggungjawab dan kesadaran diri pribadinya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh Tulus Tu'u (2004: 90) mengenai peraturan sekolah, dicatat sebagian siswa yang berulang kali melanggar peraturan sekolah terdiri dari para siswa yang belum memiliki kesadaran diri yang cukup tentang perlunya ketertiban diri. Sanksi yang diberikan kepada siswa kurang memberi pengaruh bagi perubahan perilaku, oleh sebab itu tata tertib sekolah cenderung dilanggar kembali. Sanksi yang diberikan kepada siswa belum berhasil membawa kesadaran diri, rasa takut dan perbaikan diri serta perubahan perilaku ke arah positif. Bertolak belakang dari siswa tersebut, terdapat beberapa siswa

yang beberapa kali melanggar peraturan sekolah dan setelah diberikan peringatan tentang akibat yang siswa harus tanggung apabila tetap melanggar kembali peraturan sekolah, menunjukkan adanya perubahan perilaku. Siswa berupaya memperbaiki diri, meskipun perbuatan tersebut dilakukan karena rasa takut terhadap ancaman sanksi disiplin. Pelaksanaan peraturan sekolah yang ketat dan konsisten telah memotivasi, mendorong dan memaksa terjadinya perubahan perilaku siswa.

Hasil observasi Tulus Tu'u dapat disimpulkan, pelaksanaan peraturan sekolah yang ketat dan konsisten telah memberi pengaruh positif bagi terbentuknya perilaku yang baik bagi para siswa. Pelaksanaan peraturan sekolah memberi pengaruh positif bagi terbentuknya perilaku yang baik bagi para siswa. Pelaksanaan peraturan sekolah memberi dorongan, motivasi dan kebiasaan untuk hidup lebih tertib dan teratur, meskipun demikian masih ada siswa yang belum menyadari perlunya disiplin dan fungsi disiplin bagi dirinya. Sanksi kurang memberi pengaruh bagi siswa, hal itu terjadi selain karena kurangnya kesadaran diri juga dikarenakan guru-guru dan orang tua belum berhasil mengidentifikasi akar dan motif perbuatannya, serta masalah-masalah yang menjadi penyebab persoalan pada diri siswa.

Hasil observasi Resmi Pratimi (2008) di sekolah yang penulis teliti, yakni di Sekolah Menengah Atas Pasundan 8 Bandung, diperoleh gambaran pemahaman siswa mengenai disiplin hanya sebatas tata tertib yang dibuat untuk membuat siswa menjadi tertekan. Hasil observasi siswa di SMA Pasundan 8 Bandung dapat digolongkan ke dalam disiplin negatif. Hurlock (1978: 82) menyatakan, disiplin

negatif berarti pengendalian dengan kekuasaan luar yang biasanya dilakukan secara terpaksa dan dengan cara yang kurang menyenangkan atau dilakukan karena takut hukuman (*punishment*).

Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai guru untuk memaksa, menekan dan mendorong siswa supaya mematuhi dan menaati peraturan, penerapan disiplin oleh guru termasuk ke dalam disiplin otoritarian. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Siswa yang mendapatkan penerapan disiplin otoritarian di sekolahnya dapat menjadi orang yang patuh dan taat pada aturan yang berlaku, tetapi merasa tidak bahagia, tertekan dan tidak aman.

Pendidik seharusnya mempunyai teknik untuk menerapkan disiplin siswa. Penerapan disiplin oleh pendidik yang baik yaitu dengan pendekatan disiplin demokratis. Pendekatan disiplin demokratis menekankan aspek edukatif bukan sanksi hukuman. Sanksi hukuman diberikan kepada yang melanggar atau menolak tata tertib, akan tetapi hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Penerapan disiplin oleh guru dalam disiplin demokratis, kemandirian dan tanggungjawab siswa dapat berkembang.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, diperlukan penelitian untuk mengungkap perbedaan disiplin diri siswa terhadap tata tertib sekolah ditelaah dari gaya penerapan disiplin oleh pendidik.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana gambaran perbedaan disiplin diri siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung tahun

ajaran 2009/2010 dalam menaati tata tertib sekolah ditelaah dari gaya penerapan disiplin oleh pendidik?”. Rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana gambaran umum disiplin diri siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2009/2010 yang ditampilkan?
2. Bagaimana gambaran umum penerapan disiplin oleh pendidik yang dirasakan siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2009/2010?
3. Bagaimana gambaran perbedaan disiplin diri siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung, dilihat dari gaya penerapan disiplin oleh pendidik.

C. Tujuan Penelitian

Disiplin diri siswa sedikitnya dipengaruhi oleh penerapan disiplin yang dilakukan oleh pendidik, selain pengaruh keluarga dan lingkungan. Sejalan dengan permasalahan dalam penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Memperoleh gambaran mengenai disiplin diri siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung secara umum.
2. Memperoleh gambaran mengenai penerapan disiplin oleh pendidik di SMA Pasundan 8 Bandung secara umum.
3. Memperoleh gambaran mengenai perbedaan disiplin diri siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung, dilihat dari gaya penerapan disiplin oleh pendidik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, dari penelitian dapat diperoleh tambahan informasi mengenai penerapan disiplin sekolah terhadap perilaku disiplin siswa.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, dari penelitian dapat diperoleh informasi dalam mengidentifikasi jenis-jenis ketidakdisiplinan yang kentara dilakukan siswa di sekolah, sehingga dapat dirumuskan dan diupayakan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial kepada para siswanya yang menekankan pada disiplin diri siswa dalam belajar sesuai dengan tuntutan aturan yang berlaku dalam penuh kesadaran.

E. Asumsi Dasar

1. Setiap siswa membutuhkan disiplin, karena dengan disiplin siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik, dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh kelompok sosial mereka.
2. Disiplin bukanlah sesuatu yang diwariskan tetapi dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan.
3. Disiplin diri adalah upaya yang sadar dan bertanggungjawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.
4. Penanaman disiplin harus dimulai dengan memberikan pengawasan terhadap pengendalian perilaku, tetapi tujuan akhir penanaman disiplin adalah tercapainya disiplin yang tidak lagi memerlukan pengawasan dari luar.
5. Apabila cara menerapkan disiplin oleh pendidik berbeda, maka akan memberi

pengaruh yang berbeda pada pola perilaku dan kepribadian siswa.

6. Siswa yang mendapatkan penerapan disiplin demokratis dari pendidik, dapat berkembang kemandirian dan tanggungjawabnya. Siswa yang mendapatkan penerapan disiplin otoritarian dapat menjadi orang yang patuh dan taat pada aturan yang berlaku, tetapi merasa tidak bahagia, tertekan dan tidak aman. Siswa yang mendapatkan penerapan disiplin permisif dampaknya berupa kebingungan dan kebimbangan, penyebabnya karena siswa tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang atau bahkan siswa menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut, “ terdapat perbedaan disiplin diri dalam menaati tata tertib sekolah pada siswa yang memperoleh penerapan disiplin oleh pendidik dengan gaya penerapan disiplin demokratis, disiplin otoritarian maupun disiplin permisif ”.

G. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong siswa belajar secara konkret dalam praktek hidup di sekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang lurus dan benar, serta menjauhi hal-hal negatif. Siswa dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik dengan pemberlakuan disiplin, sehingga muncul keseimbangan diri

dalam hubungan dengan orang lain, dengan kata lain disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya.

Soegeng Prijodarminto (Tu'u, 2004: 31) mengartikan disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupan siswa, perilaku tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Suatu sekolah dapat menciptakan suasana kondusif bagi proses pendidikan asalkan manajemen sekolah dikembangkan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik. Disiplin sekolah diorganisasikan oleh para pendidik yaitu, kepala sekolah yang bekerja sama dengan para guru bidang studi, bidang kesiswaan dan guru pembimbing.

Sekolah melalui para pendidik sudah selayaknya selalu menginternaslisasikan nilai-nilai pendidikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Siswa perlu dididik dengan disiplin dalam rangka upaya untuk mendidik dan membiasakan siswa bertingkah laku sesuai dengan etika sosial serta membentuk kepribadian yang luhur. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari cara guru mengajar dan siswa belajar. Proses pembelajaran akan berhasil dan berdaya guna secara efektif apabila dilaksanakan dengan baik dan berdisiplin tinggi.

Seorang siswa yang berusaha menata dirinya terbiasa dengan hidup tertib, teratur, menaati peraturan dan norma yang berlaku di sekolah serta kegigihan dalam belajar, potensi dan prestasinya akan tumbuh dan berkembang optimal.

Disiplin yang diterapkan dengan baik di sekolah akan memberi andil bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasi siswa. Penerapan disiplin sekolah akan mendorong, memotivasi dan memaksa para siswa bersaing meraih prestasi. Penerapan disiplin akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Manfaat dan kegunaan disiplin akan terasa baik oleh guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya dalam proses pembelajaran di sekolah, hal ini terjadi jika disiplin benar-benar dilakukan, akan tetapi apabila disiplin tidak dilaksanakan secara benar, maka akan menyebabkan terjadinya pelanggaran disiplin. Pelanggaran disiplin akan berakibat negatif bagi hasil pembelajaran itu sendiri.

Menurut Hurlock (1978: 93) teknik penerapan disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis. Penerapan disiplin oleh pendidik dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Siswa harus mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah dan akan menerima sanksi yang berat apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah akan dikeluarkan dari kelas (tidak sesuai aturan sekolah). Penerapan disiplin oleh pendidik dalam disiplin permisif, siswa yang melanggar norma atau aturan yang berlaku tidak diberi sanksi atau hukuman. Mengambil contoh dalam kegiatan belajar mengajar, siswa tidak diberi hukuman apapun apabila tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Pendekatan yang terakhir adalah pendekatan disiplin demokratis. Pendekatan disiplin demokratis menekankan aspek edukatif bukan sanksi

hukuman. Sanksi hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib, akan tetapi hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, akan diberikan peringatan oleh guru dan diberikan sanksi nilai.

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktek hidup di sekolah tentang hal-hal positif melakukan hal-hal yang lurus dan benar, serta menjauhi hal-hal negatif. Siswa dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik dengan pemberlakuan disiplin, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain, dengan kata lain disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya.

Dikemukakan oleh Wikipedia (www.azamsite.com) tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa. Disiplin kelas diartikan sebagai usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan kelas, agar pemberian hukuman pada seorang atau sekelompok orang dapat dihindari.

2. Batasan Kontekstual

- a. Penelitian dilakukan kepada siswa kelas XI SMA SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2009/2010, dengan pertimbangan sebagai berikut.
 - 1) Siswa/siswi kelas XI telah cukup lama berinteraksi di kelas dan lingkungan sekolah, hal tersebut menuntut siswa untuk memiliki penyesuaian diri yang lebih baik agar dapat diterima oleh lingkungannya, yang salah satunya ditunjang dengan disiplin yang baik.
 - 2) Siswa/siswi kelas XI dianggap telah mampu menentukan perilaku mana yang baik dan mana yang kurang baik dalam melaksanakan peraturan sekolah.
- b. Tata tertib sekolah SMA Pasundan 8 Bandung yang digunakan adalah tata tertib tahun 1975 yang dibuat oleh Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan (YPDM) SMA Pasundan 8 Bandung.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode komparatif, digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan disiplin diri siswa SMA berdasarkan gaya penerapan disiplin oleh pendidik yang dirasakan siswa.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2009/2010 sebanyak 321 siswa dalam tujuh kelas (XI IPS I, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, XI IPA 4). Jumlah siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah sebanyak 96 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik non tes dengan menggunakan instrumen berupa angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen untuk mengungkap penerapan disiplin yang dilakukan oleh pendidik dan instrumen untuk mengungkap disiplin diri siswa, berdasarkan kisi-kisi yang dikonstruksi sendiri oleh penulis.

4. Teknik Pengolahan Data

- a. Teknik persentase dengan rata-rata skor aktual dan standar deviasi aktual, digunakan untuk mengungkap data dalam menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai gambaran disiplin diri siswa.
- b. Teknik persentase berdasarkan jumlah skor total setiap teknik penerapan disiplin oleh pendidik dengan skor total yang diperoleh siswa, digunakan untuk mengungkap data dalam menjawab pertanyaan penelitian kedua mengenai gambaran umum penerapan disiplin oleh pendidik yang dirasakan siswa.
- c. Uji perbedaan tiga rata-rata dengan Analisis Varian (Anava), digunakan untuk mengungkap data dalam menjawab pertanyaan penelitian ketiga dan pembuktian hipotesis penelitian mengenai ada atau tidaknya perbedaan disiplin diri siswa berdasarkan penerapan disiplin oleh pendidik.